Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2616
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR

Annisa Husniya[1], Putri Andini[2], Hutni Soraya lubis[3] & Amin Harahap[4]
[1,2,3,4] Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Labuhan Batu, Rantauprapat, Indonesia
Email: husniyaanisa098@gmail.com[1], putriandinia89@gmail.com[2], hutnisorayalubis@gmail.com[3],
Aminharahap19@gmail.com[4]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-01-06
Revised : 2026-01-15
Accepted : 2026-01-16

KEYWORDS
First keyword, Second keyword, Third keyword

KATA KUNCI
Kepemimpinan, Kepala sekolah, Merdeka belajar

ABSTRACT
This study aims to examine the role of principal leadership in the implementation of the Independent Curriculum in educational units. The Independent Curriculum, initiated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, is designed to encourage the creation of a more flexible, contextual, and innovative learning process, by providing greater autonomy for teachers and students in learning activities. The method used in this study is a Systematic Literature Review (SLR) through an analysis of ten articles sourced from national journals and published in the 2022–2023 period, focusing on principal leadership and the implementation of the Independent Curriculum. The results of the study indicate that principal leadership has a significant influence on the successful implementation of the Independent Curriculum in schools. Principals play a crucial role in building teacher motivation and capacity to conduct relevant and meaningful learning, providing supporting facilities and infrastructure, strengthening the active participation of students and parents, and establishing collaboration with various stakeholders. The findings of this study are expected to serve as a reference for principals in determining strategies, patterns, and leadership styles that are appropriate to the needs and characteristics of their respective schools.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dirancang untuk mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan inovatif, dengan memberikan ruang otonomi yang lebih luas bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR) melalui analisis terhadap sepuluh artikel yang bersumber dari jurnal nasional dan dipublikasikan pada periode 2022–2023, dengan fokus pada kepemimpinan kepala sekolah serta implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam membangun motivasi dan kapasitas guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang relevan dan bermakna, menyediakan sarana dan prasarana pendukung, menguatkan partisipasi aktif peserta didik dan orang tua, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku

kepentingan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam menentukan strategi, pola, dan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik sekolah masing-masing.

1. Pendahuluan

Upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat merupakan salah satu amanat fundamental negara Indonesia yang tercantum secara eksplisit dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Gagasan mengenai pembangunan manusia yang utuh juga tercermin dalam lagu kebangsaan yang menekankan pentingnya pembinaan aspek batin dan jasmani secara berimbang. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dilakukan secara parsial. Dalam ranah pendidikan, proses pembentukan peserta didik seharusnya tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembinaan nilai moral, karakter, serta kemampuan praktis yang menunjang kehidupan mereka. Dengan demikian, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat holistik, yaitu sistem pembelajaran yang secara simultan mengintegrasikan penguatan intelektual, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan. Pendidikan, menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, merupakan ikhtiar sadar untuk menumbuhkan kematangan batin, keluhuran budi pekerti, kecerdasan berpikir, serta kesehatan jasmani anak agar mampu hidup selaras dan seimbang dengan lingkungan sosialnya (Febriyanti, 2021).

Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya, karena pendidikan berperan strategis dalam membentuk kapasitas manusia yang ada di dalamnya (Iswadi, 2023). Tingkat kemajuan bangsa tidak dapat dilepaskan dari mutu sumber daya manusia, dan kualitas tersebut lahir dari proses pendidikan yang terencana serta bermakna. Oleh sebab itu, pembangunan nasional menuntut penyelenggaraan pendidikan yang mampu menghasilkan individu unggul, adaptif, dan berdaya saing. Namun, realitas menunjukkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia tengah dihadapkan pada beragam persoalan yang saling berkaitan dan berlangsung cukup lama, sehingga berdampak pada melemahnya orientasi serta jati diri pendidikan nasional. Berbagai peristiwa yang muncul dalam beberapa waktu terakhir turut memengaruhi persepsi para pemangku kepentingan pendidikan dan menimbulkan penilaian kritis terhadap nilai dasar serta tujuan pendidikan itu sendiri (Susilo, 2018). Sebagai respons atas kondisi tersebut, pemerintah memperkenalkan kebijakan Merdeka Belajar yang diarahkan untuk memperbaiki dan memperkuat kualitas pendidikan nasional. Keberhasilan implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung agar tujuan yang dirancang dapat tercapai secara optimal (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar memiliki karakteristik utama, antara lain berfokus pada penguasaan kompetensi inti, mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan berbasis proyek guna menumbuhkan karakter, keterampilan sosial, serta nilai-nilai yang selaras dengan profil pelajar Pancasila, dan memberikan ruang otonomi bagi guru untuk memilih serta mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Darlis dkk., 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini sangat ditentukan oleh kapasitas kepala sekolah dalam mengelola dan mengarahkan seluruh komponen pendidikan. Dengan kata lain, figur kepala sekolah menjadi elemen kunci yang memengaruhi sejauh mana prinsip kemandirian belajar dapat diwujudkan secara nyata di satuan pendidikan. Dalam mendukung kebebasan belajar peserta didik, kepala sekolah memikul sejumlah tanggung jawab penting. Pertama, sebagai pemimpin strategis, kepala sekolah berfungsi mengoordinasikan dan membina guru serta tenaga kependidikan, mulai dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, hingga penilaian Kurikulum Merdeka. Kedua, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mendorong lahirnya inovasi, yakni dengan memotivasi pendidik agar mengembangkan pembelajaran menggunakan pendekatan, metode, dan sistem yang berorientasi pada capaian belajar serta memanfaatkan hasil kajian yang relevan bagi kebutuhan siswa. Ketiga, dalam kapasitasnya sebagai manajer sumber daya, kepala sekolah bertanggung jawab mengelola seluruh aset sekolah, mencakup sumber daya manusia, anggaran, serta sarana dan prasarana, agar dapat dimanfaatkan secara optimal, efektif, dan efisien untuk menunjang keberhasilan kurikulum. Keempat, kepala sekolah menjalankan fungsi evaluatif dengan melakukan supervisi akademik dan mendukung peningkatan profesionalisme pendidik, sekaligus memantau proses pembelajaran guna memastikan ketercapaian

tujuan kurikulum yang telah ditetapkan (Eny Setyawati, Siti Patimah, Subandi, 2023).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai kerangka metodologis utama. Melalui perumusan sejumlah pertanyaan penelitian yang terarah, SLR dimanfaatkan untuk menelusuri, mengevaluasi, menginterpretasi, serta mensintesis temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan dan relevan dengan topik kajian (Triandini dkk., 2019). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter Kurikulum Merdeka yang masih tergolong baru dalam sistem pendidikan nasional dan diposisikan sebagai terobosan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan formal di Indonesia. Dengan demikian, penerapan SLR memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai beragam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta menawarkan alternatif konseptual maupun pendekatan praktis dalam pelaksanaan Merdeka Belajar, yang berpotensi melengkapi atau menggantikan model-model penerapan sebelumnya.

Judul kajian dirancang untuk merepresentasikan dua fokus utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan konsep merdeka belajar. Pengumpulan sumber pustaka dilakukan dengan bantuan aplikasi publish or perish sebagai perangkat penelusuran literatur. Proses pencarian artikel difokuskan pada publikasi ilmiah yang terbit dalam kurun waktu dua tahun terakhir dengan memanfaatkan basis data Google Scholar. Tahapan berikutnya meliputi penentuan kata kunci yang relevan, pengaturan parameter penelusuran, serta penyusunan kriteria seleksi dan analisis terhadap artikel yang berhasil dihimpun. Adapun batasan dalam tinjauan pustaka mencakup beberapa ketentuan, yaitu artikel berasal dari jurnal nasional, diterbitkan pada periode 2022–2023, serta memiliki judul yang menyinggung isu kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan merdeka belajar. Untuk mendukung konsistensi penelusuran, kata kunci yang digunakan difokuskan pada istilah kepemimpinan dan merdeka belajar, dengan akses utama tetap melalui Google Cendekia menggunakan aplikasi publish or perish.

3. Hasil Dan Pembahasan

Tahap awal penelitian dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah menggunakan aplikasi publish or perish. Pencarian difokuskan pada publikasi yang membahas kepemimpinan kepala sekolah dan merdeka belajar dalam kurun waktu 2020–2024. Dari proses tersebut, diperoleh sebanyak 28 artikel yang dinilai relevan dengan topik kajian. Selanjutnya, seluruh artikel yang terkumpul disaring secara bertahap dengan mengacu pada kriteria seleksi yang telah ditentukan sebelumnya. Penyaringan dilakukan melalui telaah substansi artikel untuk memastikan kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Hasil seleksi menunjukkan bahwa 10 artikel memenuhi persyaratan utama, khususnya yang mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Artikel-artikel terpilih kemudian dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat ringkasan temuan dari masing-masing penulis, sekaligus menggambarkan kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung penerapan merdeka belajar di satuan pendidikan.

Tabel 1. Artikel Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Jurnal	Peran Kepala Sekolah
Eny Setyawati, Siti Patimah, Subandi 2023	"Peran Kepala Sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar"	Elidare Jurnal manajemen pendidikan Islam	Kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang dalam perannya, kepala sekolah dapat menjadi narasumber, konsultan, fasilitator, negosiator, penyedia sumber daya, dan pengambil keputusan
(Koli dkk., 2022)	"Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Era Digitalisasi pada Sekolah Dasar"	Jurnal Basic edu	Kepala sekolah sebagai katalisator dan motivator. Memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja secara profesional dan bertanggung jawab menggunakan potensi yang dimiliki.
Iswadi dkk	Pola	Edukasi	Kepala sekolah

2023	komunikasi dan kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi program merdeka belajar	Islami Jurnal Pendidikan Islam	sebagai komunikator. Cara atau pola komunikasi dari seorang kepala sekolah, yakni pola komunikasi dalam administrasi hubungan interpersonal, dan interaksi interpersonal.
Putri Shofi Amalia 2023	Kepala sekolah mendukung merdeka belajar (studi kasus sekolah dasar)	Jurnal Tarbiyah Islamiyah	Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam pembelajaran, yang memastikan semua tenaga pendidik menerapkan kurikulum dengan baik
Hidayat dkk, 2023	Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka	Jurnal studi Guru dan pembelajaran	Kepala sekolah sebagai manager yang mengelola lembaga pendidikan meningkatkan mutu dan mencapai tujuan
Sikumbang & Nasution, 2023	Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep mereka belajar di sekolah dasar	Edukatif Jurnal ilmu pendidikan	Kepala sekolah harus memenuhi beban kerjanya, seperti tugas manajerial, mengembangkan kawirausahaan, dan memotivasi ng dan mengevakuasi kinerja guru.
Megay anti & Asri, 2022	"Transfor masi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan merdeka belajar	Rese arch and Devel opment Journ al Of Education	Kepala berperan sebagai chief executive officer (CEO), yang mempunyai kemampuan mengarahkan, menginspirasi, mendorong sekolah
Saputra dan Rahmad 2023	Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka	Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini	Kepala sekolah menerapkan model hubungan interpersonal dengan orientasi pada tugas dan bawahan
	belajar		
Angga dan Iskandar 2023	Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar	Jurnal Basic edu	Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang berperan menciptakan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk mampu menggali potensi diri.
Salsabila putri dan Roisul Basyar 2023	Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan program merdeka belajar di sekolah	Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara	Kepala sekolah sebagai perencana, pelaksana, supervisor, dan pemimpin.

Sebanyak sepuluh artikel yang menjadi objek kajian berasal dari jurnal nasional dan dipublikasikan dalam rentang waktu 2022–2023. Jika ditinjau berdasarkan klasifikasi Indeks Sains dan Teknologi (SINTA), komposisi artikel tersebut terdiri atas dua publikasi pada peringkat SINTA 2, satu artikel berada di level SINTA 3, tiga artikel termasuk kategori SINTA 4, serta empat artikel berada pada kelompok SINTA 5. Seluruh tulisan tersebut mengulas peran strategis kepala sekolah dalam mendukung dan mengarahkan implementasi pembelajaran merdeka di satuan pendidikan. Melalui telaah terhadap kesepuluh artikel ini, diperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai capaian yang telah diraih, kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran mandiri, serta bentuk kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks penyelenggaraan pendidikan.

a. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kurikulum Merdeka

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dapat dipetakan ke dalam beberapa fungsi utama. Pertama, dalam kapasitasnya sebagai pengendali akademik, kepala sekolah bertanggung jawab membina peningkatan kompetensi profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya. Ia juga melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran

guna memastikan bahwa sasaran kurikulum tercapai secara optimal. Selain itu, kepala sekolah memberikan arahan serta pendampingan agar seluruh pendidik menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kedua, kepala sekolah berperan sebagai penguat motivasi, yaitu dengan menumbuhkan semangat kerja seluruh warga sekolah melalui berbagai bentuk dorongan, baik secara lisan maupun tertulis. Peran ini bertujuan mendorong profesionalisme, meningkatkan kinerja pendidik, serta menjaga kualitas pendidikan agar terus berkembang. Dalam konteks ini, kepala sekolah juga mengajak peserta didik dan orang tua untuk terlibat aktif dalam kerja sama dengan sekolah demi tercapainya tujuan bersama. Keteladanan yang ditampilkan kepala sekolah menjadi elemen penting agar sikap positif dan etos kerja dapat ditiru oleh seluruh pihak. Ketiga, sebagai fasilitator komunikasi, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan membangun relasi yang bermakna dengan berbagai pihak. Keterampilan komunikasi tersebut memungkinkan kepala sekolah menangani konflik, membantu pendidik mengidentifikasi permasalahan beserta alternatif penyelesaiannya, serta menyampaikan hasil evaluasi kegiatan secara efektif dan konstruktif.

Dalam perannya sebagai penghubung informasi, kepala sekolah memiliki peluang untuk menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak eksternal yang berpotensi mendukung peningkatan mutu sekolah, terutama dalam menunjang keberhasilan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memegang tanggung jawab utama dalam mengoordinasikan seluruh aktivitas pendidikan dan proses belajar mengajar. Tanggung jawab ini mencakup perencanaan kurikulum, pelaksanaan supervisi akademik, penilaian pembelajaran, pengembangan kapasitas guru dan tenaga kependidikan, serta pembentukan komunitas belajar yang kondusif di lingkungan sekolah. Lebih dari sekadar pengelola, kepala sekolah dituntut mampu menjadi motor penggerak yang menumbuhkan rasa percaya diri, antusiasme, dan motivasi yang kuat bagi pendidik maupun peserta didik agar setiap kegiatan sekolah dapat dijalankan secara optimal.

Di sisi lain, kepala sekolah juga menjalankan fungsi manajerial yang krusial bagi keberlangsungan dan pencapaian tujuan sekolah. Dalam peran ini, ia bertanggung jawab mengelola seluruh tahapan penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana prasarana, hingga pengendalian dan evaluasi program agar sasaran yang ditetapkan dapat tercapai. Selain itu, sebagai kepala eksekutif (Chief Executive Officer), kepala sekolah memiliki mandat untuk memberikan arah, pengaruh, bimbingan, serta dukungan yang berkesinambungan terhadap seluruh aktivitas sekolah. Peran ini menuntut kemampuan kepemimpinan strategis, termasuk menginisiasi dan mengembangkan peluang kerja sama dengan dunia usaha dan industri guna memperkuat relevansi serta daya saing sekolah.

b. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah

Keterbukaan menjadi sikap dasar yang perlu dimiliki guru agar mampu menerima pembaruan dan menyesuaikan praktik pembelajaran dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Guru yang berpikiran terbuka tidak hanya toleran terhadap perbedaan sudut pandang dan cara berpikir, tetapi juga mampu merangkul keragaman tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, keterbukaan ini memiliki nilai strategis karena guru tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga memberi ruang bagi umpan balik dari peserta didik. Interaksi dua arah yang terbangun melalui sikap tersebut mendorong terciptanya proses belajar yang partisipatif dan bermakna, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Pembelajaran kemudian dirancang dengan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan, sehingga seluruh aktivitas belajar diarahkan pada kebutuhan, potensi, serta pengalaman belajar peserta didik. Proses ini menuntut rancangan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan selaras dengan tingkat kemampuan serta karakteristik gaya belajar siswa. Di samping itu, peningkatan mutu pendidikan juga membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sekitar melalui kerja sama yang berkelanjutan. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kehadiran tokoh masyarakat atau individu dengan keahlian tertentu sebagai pendamping pembelajaran bagi guru dan siswa. Dukungan masyarakat juga dapat berupa kontribusi pendanaan melalui donasi atau program sponsorship guna memperbaiki sarana prasarana, menyediakan bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu, serta mendukung pelaksanaan program unggulan sekolah. Selain itu, sekolah menjalin sinergi dengan dinas pendidikan untuk memperkuat kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam penerapan pembelajaran mandiri.

c. Hasil Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah

Temuan kajian terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa kontribusi kepala sekolah dalam beragam peran mulai dari fungsi supervisi, pemberi motivasi, pengelola komunikasi, pemimpin pembelajaran, pengatur manajemen, hingga kepala eksekutif berpengaruh kuat terhadap terwujudnya merdeka belajar di lingkungan sekolah. Namun demikian, proses pencapaian tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul di lapangan. Tingkat keberhasilan implementasi juga bervariasi, menyesuaikan dengan sasaran dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh peran kepala sekolah semata, tetapi turut dipengaruhi oleh sejumlah unsur pendukung lain yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut mencakup kebijakan dan dukungan pemerintah, ketersediaan sumber daya, partisipasi pemangku kepentingan serta masyarakat, dan rancangan kurikulum yang digunakan. Kendati demikian, dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, kepemimpinan kepala sekolah tetap menempati posisi paling sentral, mengingat perannya sebagai aktor utama yang memiliki kewenangan strategis dalam menentukan arah kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah.

d. Hambatan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah

Kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu faktor internal yang bersumber dari individu maupun organisasi sekolah, serta faktor eksternal yang berada di luar jangkauan kendali langsung. Dari sisi internal, salah satu tantangan utama berkaitan dengan tingkat kesiapan pendidik dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan paradigma pembelajaran yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Tidak sedikit guru maupun kepala sekolah yang masih mengalami kesulitan dalam merespons kebijakan tersebut, yang antara lain disebabkan oleh terbatasnya kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang memadai. Kompetensi profesional guru juga belum sepenuhnya mendukung, terutama dalam aspek penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi ini kerap dipengaruhi oleh faktor usia yang berdampak pada rendahnya dorongan untuk mengembangkan kemampuan baru. Selain itu, lemahnya motivasi intrinsik pendidik turut memperbesar hambatan dalam proses implementasi. Di luar faktor personal, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menjadi persoalan yang tidak kalah penting. Ketersediaan perangkat teknologi seperti komputer atau laptop, akses jaringan internet yang stabil, serta kelengkapan buku dan bahan ajar yang selaras dengan Kurikulum Merdeka masih belum merata. Hambatan lain juga muncul dari aspek manajerial, khususnya terkait dukungan pimpinan sekolah. Ketidakjelasan visi dan misi kepala sekolah dalam mengarahkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat menghambat proses penerapan secara optimal, mengingat peran kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah.

Faktor penghambat dari luar sekolah umumnya berkaitan dengan rendahnya keterlibatan orang tua peserta didik, yang sebagian besar disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, serta adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi di lingkungan sekitar sekolah. Tantangan ini semakin terasa pada satuan pendidikan yang berada di wilayah terpencil, di mana keterbatasan fasilitas dan kesulitan memperoleh informasi mutakhir menghambat proses penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan yang baru. Kondisi tersebut berbeda dengan sekolah yang berlokasi di kawasan perkotaan, yang pada umumnya memiliki infrastruktur lebih memadai dan akses informasi yang lebih luas. Di samping itu, kendala administratif dan prosedur birokrasi yang berbelit turut memperlambat implementasi Kurikulum Merdeka. Hambatan eksternal juga muncul akibat belum optimalnya dukungan pemerintah, khususnya dalam penyediaan pelatihan dan pendampingan teknis bagi satuan pendidikan. Meskipun demikian, berbagai kendala baik yang bersumber dari internal maupun eksternal dapat diminimalkan melalui sinergi dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, meliputi orang tua, masyarakat, pendidik, pengelola sekolah, serta pemerintah.

4. Kesimpulan

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah memegang posisi strategis yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Walaupun capaian merdeka belajar tidak sepenuhnya bergantung pada satu figur, karena dipengaruhi pula oleh berbagai unsur pendukung lainnya, peran kepala sekolah tetap memiliki dampak yang dominan dalam mengarahkan jalannya kebijakan dan praktik pembelajaran. Beragam tantangan yang muncul dalam proses implementasi

dapat dihadapi secara lebih efektif apabila kepala sekolah mampu menunjukkan kepemimpinan yang kuat melalui penerapan strategi, gaya kepemimpinan, serta pengambilan keputusan yang tepat dan kontekstual. Dengan kepemimpinan yang demikian, penerapan Kurikulum Merdeka berpeluang berlangsung secara optimal di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan fungsinya, disertai sikap terbuka terhadap pembaruan dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan. Upaya pengembangan diri secara berkelanjutan melalui penambahan wawasan dan pengetahuan baru juga menjadi kebutuhan penting guna mendukung pelaksanaan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan.

5. References

Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7*(3), 1075–1090. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279

Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan berbasis merdeka belajar. *Journal Analytica Islamica, 11*(2), 393–402. https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101

Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 1631–1638. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151/1031

Iswadi, Anom, E., & Muhyatun. (2023). Pola komunikasi dan kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi program merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(4), 951–966. https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5336

Setyawati, E., Patimah, S., & Subandi, D. M. (2023). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(1), 33–42. https://doi.org/10.52620/jeis.v4i1.64

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems, 1*(2), 63–77. https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).